

## Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia

Vega Ricky Salu<sup>1</sup> dan Triyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang,

<sup>2</sup> Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016  
Disetujui Desember 2016  
Dipublikasikan Januari 2017

### Keywords:

filsafat progresivisme,  
progres, implikasi,  
pendidikan, seni

### Abstrak

Filsafat progresivisme menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman, kemampuan diri/kemandirian, dan selalu memperoleh perubahan-perubahan secara pribadi yang dapat menimbulkan apresiasi dan kreasi peserta didik. Dalam pendidikan seni, progresivisme memiliki peranan yang sangat krusial khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik melalui seni dan oleh seni. Pengembangan dimaksud adalah bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dalam berkesenian secara mandiri dan terus mengembangkannya/progres menjadi keunggulan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Indonesia dewasa ini telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan, apabila dibandingkan dengan sistem pendidikan pada puluhan tahun yang lalu. Dalam dunia akademisi, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan secara umum sangat banyak dilakukan. Kemajuan sistem pendidikan Indonesia sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan seni di berbagai daerah, sebagai mata pelajaran yang dapat menumbuhkan apresiasi, kreasi dan ekspresi setiap peserta didik yang mempelajarinya. Pendidikan seni sendiri dalam penerapan di lapangan masih terbilang memiliki banyak kelemahan, baik dalam sistem pendidikan seni itu sendiri, maupun tenaga-tenaga yang berkaitan dengan pendidikan seni yang masih sangat terbatas. Selain itu, masalah lain yang dapat ditemui dalam pendidikan seni yaitu kesadaran untuk pelajaran pendidikan seni

belum seutuhnya berdasarkan atas esensi dan nilai-nilai yang dapat diperoleh lewat pelajaran itu. Pendidikan seni di sekolah-sekolah masih dianggap sebatas pelengkap pelajaran lain, yang bisa diajarkan dan bisa juga tidak diajarkan kepada peserta didik. Kondisi dan situasi ini tentunya cukup memprihatinkan.

Dalam mata pelajaran pendidikan seni dan mata pelajaran pendidikan yang lain, memiliki mazhab atau aliran-aliran yang mengenai landasan penyelenggaraan pendidikan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Filsafat pendidikan modern dikenal beberapa di antaranya; aliran filsafat pendidikan esensialisme, filsafat pendidikan progresivisme, filsafat pendidikan humanisme, filsafat pendidikan rekonstruktivisme, filsafat pendidikan eksistensialisme, dan filsafat pendidikan perenialisme (Jalaluddin & Idi 2012: 84). Khusus dalam penulisan ini akan dibahas mengenai aliran atau mazhab pendidikan

✉ Corresponding author :

Address: Pasca Sarjana UNNES Pendidikan Seni  
email : [vegajazzsalu@yahoo.com](mailto:vegajazzsalu@yahoo.com)

progressivisme yang dalam konsep-konsep intinya sangat berkaitan dengan penerapan pembelajaran pendidikan seni.

Mazhab atau filsafat progressivisme mengarahkan penganutnya untuk selalu melakukan usaha-usaha untuk terus maju dan berkembang (progresif), dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau peserta didik. Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berfikir secara alamiah (Bernadib dalam Jalaluddin & Idi 2012: 94). Setiap peserta didik dalam pendidikan progressivisme khususnya dalam konteks pendidikan seni dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitas berkesenian. Tuntutan ini tentu dengan melihat berbagai pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan kebudayaan yang sangat mendukung perkembangan diri peserta didik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep filsafat pendidikan progressivisme dan implikasinya dalam pendidikan seni di Indonesia? Uraian berikut ini akan membahasnya lebih lanjut.

## PEMBAHASAN

### Konsep Filsafat Pendidikan Progressivisme

Progressivisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan, muncul sebagai reaksi terhadap pola-pola pendidikan yang bersifat tradisional yang menekankan metode-metode formal pengajaran, belajar mental (kejiwaan), dan sastra klasik peradaban

Barat. Aliran filsafat progressivisme mendukung pemikiran baru yang dipandang lebih baik bagi perkembangan pendidikan dimasa yang akan datang. Progressivisme bukan merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan suatu gerakan atau perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918 (Uyoh 2007: 141).

Tampaknya filsafat progressivisme menuntut kepada para penganutnya untuk selalu maju (progres): bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu macam keadaan saja, tetapi juga ingin hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya (Jalaluddin & Idi 2012: 88). Untuk mendapatkan perubahan-perubahan yang diinginkan tersebut, manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, dan tidak terikat doktrin-doktrin tertentu), memiliki sifat toleran, *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), dan *open-minded* (punya pikiran terbuka). Selain itu, filsafat progressivisme juga memiliki dua sifat lain yang sangat mendasar dalam rangka mendapatkan perubahan-perubahan itu, di antaranya: (1) sifat negatif, dalam arti bahwa, progressivisme menolak otoriterianisme dan absolutime dalam segala bentuk, seperti misalnya terdapat dalam agama, politik, etika dan epistemologi, (2) sifat positif, dalam arti bahwa progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia sejak ia lahir – *man's natural powers*. Maksud kekuatan tersebut adalah kekuatan-kekuatan manusia untuk terus melawan dan mengatasi kekuatan-kekuatan, takhayul-takhayul, dan kegawatan-kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang selamanya mengancam. Filsafat progressivisme menaruh kepercayaan

terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir. Maksudnya manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar, terutama daya akalnya, sehingga manusia dapat mengatasi seluruh problematika kehidupannya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya.

Sehubungan dengan itu, Soemanto (dalam Jalaludin & Idi, 2012: 89) menyatakan bahwa daya akal sama dengan inteligensi-inteligensi ini menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dikembangkan dan hal ini menjadi perhatian aliran pendidikan progresivisme. Tampak bahwa aliran filsafat progresivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup. Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan dewasa ini, dengan meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, baik secara fisik maupun dalam ranah berpikir. Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak menyetujui sistem pendidikan yang otoriter. Sebab pendidikan yang otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran dan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik.

### **Pembelajaran dalam Filsafat Pendidikan Progresivisme**

Pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi edukatif yang pada akhirnya dapat memberikan warna dan corak dari *output* (luaran) yang

dihasilkan sehingga luaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, dalam arti apa yang diperoleh anak didik selama ini di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dari sini jelas sekali bahwa paham progresivisme bermaksud menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju (*progress*) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru (Triyanto 2017: 48). Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan progresivisme sekurang-kurangnya dapat mengakomodasi beberapa hal berikut, antara lain:

1. Guru merencanakan pembelajaran yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Setiap pembelajaran dalam penerapan filsafat progresivisme diusahakan mengarah pada pembelajaran yang selalu membuka ruang berpikir siswa untuk mencari penemuan-penemuan baru. Penemuan baru dimaksud adalah bahwa setiap siswa harus diberikan kesempatan untuk mencari setiap informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara mandiri, sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu para peserta didik untuk selalu mengembangkan dirinya dari waktu ke waktu yang membuat peserta didik semakin maju dalam berpikir dan bertindak.
2. Selain membaca buku siswa juga diharuskan berinteraksi dengan alam misalnya melalui kerja lapangan atau lintas alam.
3. Guru membangkitkan minat siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk berpikir.
4. Siswa didorong untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam rangka membangun pemahaman sosial.

5. Kurikulum menekankan studi alam dan siswa dipajankan (*exposed*) terhadap perkembangan baru dalam saintifik dan sosial.
6. Pendidikan sebagai proses yang terus menerus memperkaya siswa untuk tumbuh, bukan sekadar menyiapkan siswa untuk kehidupan dewasa.

Para pendidik aliran progresivisme sangat menentang praktik sekolah tradisional, khususnya yang berkaitan dengan lima hal berikut, yakni: (1) guru yang otoriter, (2) terlampau mengandalkan metode berbasis buku teks, (3) pembelajaran pasif dengan mengingat fakta, (4) filsafat empat tembok, yakni terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata, dan (5) penggunaan rasa takut atau hukuman badan sebagai alat untuk menanamkan disiplin pada siswa. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak mengakui kemutlakan hidup, menolak absolutisme dan otoritarianisme dalam segala bentuk (Zuhairini dalam Jalaluddin & Idi, 2012: 88).

Lima hal ini yang kemudian dipandang oleh aliran filsafat pendidikan progresivisme sebagai bentuk pendidikan yang tidak humanis, dalam rangka mengembangkan peserta didik yang lebih mandiri, bahwa pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan demi terciptanya suatu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya tidak harus dilakukan dengan kekerasan dan tekanan baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, anak didik harus diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi anak. Untuk itu pendidikan hendaklah yang progresif. Dengan kata lain, prinsip yang digunakan adalah kebebasan perilaku anak didik sebagai subjek pendidikan, sedangkan guru sebagai pelayan siswa (Jalaluddin dan Idi 2012: 92). Tanpa kebebasan, peserta didik memiliki kesulitan mengembangkan kemampuan

kreativitasnya. Sebab kreativitas hanya dapat dicapai jika peserta didik diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan potensi yang ada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu John Dewey, Soemanto (Jalaluddin dan Idi 2012: 93), ingin mengubah hambatan dalam demokrasi pendidikan dengan jalan:

1. Memberi kesempatan murid untuk belajar perorangan
2. Memberikan kesempatan murid untuk belajar melalui pengalaman
3. Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti akan memberikan tujuan yang dapat menjelaskan ke arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak didik
4. Mengikutsertakan murid di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak
5. Menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis, murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan berkreaitivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar seperti yang dijelaskan di atas. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai *fasilitator* dan *inspirator* yang mengarahkan pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai subjek bukan objek.

### **Konsep Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan Seni**

Pendidikan seni yang ada di Indonesia telah melewati beberapa fase penting, yang dalam tahap perkembangannya dimulai dengan sistem yang sangat sederhana. Perkembangan seni yang ada di Indonesia sebenarnya belum begitu tua usianya jika dibandingkan dengan sejarah pertunjukan dan kesenian dunia.

Ada empat bangsa yang jauh lebih tua perkembangan keseniannya dibandingkan dengan negara kita, yang dalam proses pembentukannya memiliki pengaruh yang cukup besar pada kesenian Indonesia.

Empat bangsa dimaksud adalah bangsa Arab, bangsa Cina, bangsa Barat (Eropa), dan bangsa India (Soedarsono, 2002:5-6). Namun demikian, Brandes (dalam Soedarsono, 2002:5) berasumsi bahwa ada 10 unsur kebudayaan yang telah dimiliki bangsa Indonesia yang di dalamnya adalah kesenian itu sendiri, yaitu (1) Wayang; (2) gamelan; (3) pengetahuan puisi; (4) seni membatik; (5) mengerjakan logam; (6) sistem mata uang; (7) pengetahuan pelayaran; (8) pengetahuan astronomi; (9) pertanian; (10) birokrasi pemerintahan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh-pengaruh perkembangan bangsa-bangsa lain tidak membuat bangsa Indonesia ketergantungan dalam arti bahwa sebagian kesenian yang ada di Indonesia adalah hasil dari peradaban bangsa Indonesia sendiri, meskipun diakui bahwa perkembangan yang pesat dalam kesenian atau sistem pendidikan seni yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh positif kesenian bangsa-bangsa lain.

Pendidikan seni merupakan bagian dari peradaban. Pendidikan seni telah ada sebelum manusia mengenal peradaban modern, yang tujuannya selalu mengalami perubahan. Di awal kehadirannya sampai pertengahan abad ke-20, pendidikan seni difungsikan untuk penuluran bakat seni kepada para generasi, yang tujuannya untuk menghasilkan seorang yang ahli dalam bidang seni (seniman), sebut saja W. R. Supratman seorang pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya (Soedarsono 2002). Pada awal abad ke-19 pernah bersekolah pada salah satu sekolah yang ada di Indonesia di bawah pimpinan Belanda, dengan pembelajaran yang cukup baik, khususnya pembelajaran dalam bidang seni (musik), sehingga pada masa itu beliau telah memiliki kemampuan untuk menciptakan karya musik atau lagu kebangsaan Indonesia. Pada saat kesebelas tahun, ibunya meninggal dan dia diangkat oleh kakak ibunya yang bernama Supratinah yang menikah dengan

orang Belanda, sehingga nama Wage Rudolf Supratman diberikan kepadanya, yang sebelumnya hanya bernama Wage Supratman. Nama Wage Rudolf Supratman diberikan agar beliau bisa disekolahkan di sekolah Belanda. Kisah Supratman ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan seni di awal sejarahnya di Indonesia masih memiliki sistem yang sederhana dan prosesnya banyak berbasis pada sistem aprentisip, sanggar, atau studio kemudian bergeser ke sistem akademik pendidikan. Sistem pendidikan seni model pertama ini menganut prinsip 'pendidikan di dalam seni' (*education in arts*). Sistem pendidikan seni seperti ini, dapat dikatakan merupakan aset budaya. Dalam perkembangannya, terutama semenjak pertengahan abad ke-20, pendidikan seni mulai mewacanakan bukan penuluran seni, tetapi pemfungsian seni yang tujuannya memanfaatkan seni sebagai sarana untuk membantu menumbuhkembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari depannya. Inilah yang disebut dengan fungsi seni sebagai aset pendidikan atau fungsi didik seni (*education through arts*) (Soedarsono 2002).

Hal-hal ini yang kemudian memungkinkan produk-produk atau *output* pebelajar untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka menciptakan dan mementaskan suatu karya seni; selain itu juga peserta didik dapat memiliki kemampuan menganalisis, menerjemahkan, dan menilai karya seni; serta menghargai karya seni masa lampau dan kebudayaan lain yang ada di sekitar kehidupannya (Rohidi 2014: 30).

Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan agar mampu menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan (Soehardjo 2012: 13). Pendidikan seni di Indonesia boleh jadi merupakan istilah yang diadopsi dari "*art education*" (terutama yang berkembang di

Amerika) dengan makna yang tidak terlalu ketat, karena bergantung pada kepentingan, jenis, dan bentuk pendidikannya.

Jika ditinjau dari sasarannya terdapat dua perbedaan dalam pendidikan seni itu sendiri, pertama mengarahkan agar siswa memiliki kompetensi yang terkait dengan keseniman atau aktor pelaku seni (tekstual), seperti memiliki kompetensi penghayatan seni, kemahiran dalam memproduksi karya seni, dan piawai mengkaji seni. Justifikasi tekstual ini menempatkan seni sebagai suatu yang esensial bagi peserta didik. Kedua mengarahkan agar siswa mempunyai kompetensi berkesenian sebagai bentuk pengalaman belajar dalam rangka pendewasaan potensi individu, sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (kontekstual) (Jazuli 2008 : 15).

#### **Implikasi Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan Seni di Indonesia**

Pendidikan seni mempunyai peran penting dalam pembentukan watak dan karakter, karena merupakan bagian dari rumpun pendidikan nilai. Pendekatan belajar dengan seni adalah pendekatan yang dilandasi oleh asumsi bahwa seni sebagai cara pandang atau wahana (penghubung) bagi siswa untuk memperoleh berbagai informasi, pengalaman, dan pemahaman mengenai berbagai fenomena yang ada atau terjadi di sekitarnya. Sebagai cara pandang, seni menjadi wahana bagi pengembangan citra, ide-ide kreatif yang berkaitan dengan substansi objek dan cara menyampaikannya (Jazuli 2008: 105).

Pemahaman pendidikan seni seperti itu tentunya dapat diimplementasikan melalui pendekatan mazhab pendidikan progresivisme, yakni setiap siswa dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan secara mandiri dalam rangka mengembangkan dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya. Selaras dengan itu, Dewey (dalam Jalaluddin dan Idi 2012: 85) menjelaskan bahwa filsafat progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding

masa depan yang belum jelas. Adapun implikasi filsafat pendidikan progresivisme dalam pendidikan seni berdasarkan uraian filsafat pendidikan progresivisme secara esensial dapat ditemukan dalam beberapa bagian, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Filsafat pendidikan progresivisme dalam pendidikan seni harus diorientasikan pada kebudayaan-kebudayaan yang ada pada lingkungan sekitar, tempat proses pendidikan berlangsung. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui kesenian-kesenian yang ada dalam latar belakang kehidupannya, tradisi dan kepercayaannya sebagai bagian dari proses pengembangan dirinya, sehingga perubahan-perubahan dalam cara berfikir, bertindak, berekspresi dan berkesenian sendiri semakin kaya. Dengan demikian pada poin pertama ini, peserta didik harus diarahkan bahwa proses pembentukan kecakapan-kecakapan dan kemampuan-kemampuan berkesenian tidak hanya diperoleh di sekolah saja sebagai bagian dari pendidikan formal, melainkan kecakapan-kecakapan dan kemampuan-kemampuan berkesenian itu dapat juga dimiliki melalui pendidikan-pendidikan yang sifatnya nonformal dan informal (pendidikan di keluarga, masyarakat, dan tempat-tempat kursus lainnya). Jenis-jenis pendidikan ini, oleh Basri (2012: 62) disebut sebagai Tripusat Pendidikan "Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat", dengan kata lain membahas pendidikan tidak bisa hanya berbicara seputar sekolah, karena sekolah hanya merupakan salah satu bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan juga terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh sangat besar dalam rangka pengembangan diri siswa untuk mencapai perubahan-perubahan dan kemampuan-kemampuan yang selalu menunjukkan progres yang positif dalam rangka pengembangan peserta didik

dalam konteks pendidikan seni. Sebab kebudayaan dalam ranah pengetahuan, termasuk di dalamnya berkesenian (Tjetjep 2014: 72) diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan melakukan peniruan-peniruan dan mengabsorsikannya ke dalam pengetahuan baik secara sadar maupun tidak sadar, karena dalam kebudayaan itu sendiri senantiasa terkandung tiga hal penting, yakni: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, (2) kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmaniah manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan seni dalam rangka mewujudkan peserta didik yang selalu unggul dalam berbagai aspek itu, dan ditandai dengan perubahan-perubahan peserta didik harus dimaknai bahwa pendidikan seni dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan suatu kesatuan yang utuh dan sama-sama penting dalam mencapai kemajuan yang diinginkan bersama. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan seni ditentukan sinergitas pendidikan dalam ranah formal, nonformal, dan informal.

Kemajuan-kemajuan atau perubahan peserta didik dalam kaitannya dengan pendidikan formal, informal dan nonformal akan terbentuk secara keseluruhan, baik aspek psikomotorik, aspek afektif, dan aspek kognitifnya. Aspek-aspek tersebut sangat penting, karena pendidikan sebagai sebuah proses belajar tidak cukup jika hanya berorientasi pada perkembangan aspek kognitif (pengetahuan dan kecerdasan) saja. Aspek (rasa atau emosi) dan psikomotorik (keterampilan fisik) pada peserta didik juga harus diasah, agar ketiga aspek tersebut dapat berkembang

secara optimal (Poerwati, dkk. 2015: 67). proses pendidikan dalam konteks pendidikan formal, nonformal dan informal dapat menumbuhkan nilai-nilai yang diserap dan diperoleh melalui kesenian-kesenian yang ada pada tradisi-tradisi atau kebudayaan-kebudayaan di masyarakat yang tentunya banyak tidak dimiliki oleh pendidikan secara formal di sekolah. Nilai-nilai yang dalam kesenian pada pendidikan nonformal dan informal kemudian menjadi pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan dirinya lebih maju atau lebih baik lagi dari sebelumnya. Sebab salah satu tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mewariskan nilai-nilai yang baik, luhur dan bermartabat kepada peserta didik. Berkaitan dengan nilai, Tarwiyah (2004: 83) menjelaskan bahwa eksistensi nilai ada dua hal, yang pertama dengan standar atau asas yang dipakai untuk menilai segala sesuatu yang dihadapkan kepada kita untuk diputuskan, kedua nilai itu berkaitan dengan benda atau hal yang bernilai itu sendiri. Selaras dengan pendapat itu, K. Garna 1996 (dalam Septiana, dkk. 2016) menjelaskan bahwa nilai bukanlah sebuah objek, karena ini tak memiliki sifat yang obyektif. Nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam proses pembelajarannya harus mengarahkan peserta didik dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya melalui proses kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu James (dalam Jalaluddin dan Idi 2012: 85) berkeyakinan bahwa otak pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, harus mempunyai biologi dan nilai kelanjutan hidup. Progresivisme telah memberikan sumbangan yang

besar dalam konteks pendidikan dengan meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam di dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Pada saat yang sama, progresivisme memandang kebudayaan tidak beku melainkan selalu berkembang dan berubah. Oleh karena itu, maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan itu haruslah sejiwa dengan sifat kebudayaan itu sendiri (Triyanto, 2017: 123).

2. Guru pendidikan seni menurut aliran progresivisme memiliki peranan yang strategis. Peranan yang dimaksud adalah bahwa seorang pendidik dalam aliran progresivisme harus memosisikan dirinya sebagai individu yang selalu *open minded* (terbuka, toleran, bersikap penjelajah, dan suka meneliti), artinya bahwa guru hendaknya selalu mengarahkan proses pembelajaran pendidikan seni (musik, tari, rupa dan lain-lain) untuk selalu maju (*progres*), fleksibel, tidak otoriter, dan humanis yang bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis (Jalaluddin & Iddi, 2012: 88). Konsep ini yang akan membuat proses pembelajaran dapat terfokus dan terpusat pada diri peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik secara individual maupun kelompok memiliki sikap mandiri dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya. Sebut saja misalnya kemampuan untuk memainkan instrumen piano, dalam pembelajaran seni musik, guru hendaknya mengarahkan agar peserta didik lebih aktif dan dinamis untuk belajar mandiri melalui latihan-latihan yang sifatnya mandiri juga. Dalam hal ini, posisi guru hanya mengarahkan dan memberikan sebagian contoh teknik-teknik memainkan instrumen piano itu,

selebihnya biarkan peserta didik yang melatih sendiri dengan cara-cara yang kreatif, aktif, dan dinamis. Sebab kegiatan kreatif merupakan kompleksitas proses penciptaan yang melalui berbagai tahapan mulai dari menggerakkan daya intuisi atau imajinasi untuk menjelajah "dunia" yang tak terbatas guna mendapat gagasan yang bermakna, mengonstruksi gagasan menjadi sebuah konsep ide, dan mengungkapkannya melalui keterampilan memanipulasi media (bahan, alat, dan teknik tertentu) sampai dengan menjadi sebuah karya yang dapat terindra (Triyanto, 2017: 64). Contoh lain yang sangat penting dalam pembelajaran pendidikan seni musik yang dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi-inovasi belajar adalah pembelajaran aransemen. Dalam pembelajaran aransemen, seorang pendidik mestinya memulai pembelajaran dengan menjelaskan apa itu aransemen, bagaimana cara mengaransemen, dan unsur-unsur apa saja yang berkaitan dengan aransemen, selebihnya siswa diberikan kesempatan untuk mengaransemen atau menggubah sebuah lagu yang berkaitan dengan pembelajaran aransemen itu. Pada bagian pembelajaran ini, siswa pasti berpartisipasi secara aktif untuk mengembangkan daya kreasi dan ide-idenya untuk membangun dirinya sendiri lebih maju (*progress*) dari sebelumnya. Berdasarkan kegiatan pembelajaran tersebut, maka peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran tentang pengetahuan ilmu aransemen, tetapi juga membentuk pengalaman estetis peserta didik.

Sofyan (dalam Hartono, 2012: 56) menjelaskan bahwa pengalaman keindahan memungkinkan untuk dilatihkan pada peserta didik dengan melibatkan perasaan dan pikirannya melalui seni. Sejalan dengan itu, menurut Murgiyanto (dalam Hartono, 2013:



57) kenikmatan atau kenyamanan yang timbul dari pengalaman estetis tanpa pamrih. Berbeda dengan nilai ekonomis yang memberikan kepuasan material secara pribadi, sedang pengalaman estetis untuk kepentingan pengalaman estetis itu sendiri. Artinya, pengalaman keindahan menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya baik melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, aktivitas tubuh, dan secara intelektual menurut kecerdasannya (Hartono 2012: 57). Oleh karena itu, proses pembelajaran pendidikan seni harus memberikan suasana belajar yang bebas dan terpusat pada diri peserta didik, yakni menjadikan peserta didik subjek dan fokus utama dari kegiatan pembelajaran.

Contoh berikutnya, misalnya pada pembelajaran tari (Nuseto, 2015: 119) guru seni tari memberikan penegasan kembali kepada siswa dalam pembelajaran di kelas untuk bahan hasil diskusi peserta didik dengan menunjukkan keunikan yang terkandung pada ragam gerak, dengan sesekali guru mempraktikkan ragam gerak tari di depan kelas dan siswa diajak bersama untuk melakukannya. Pada kegiatan penutup guru mencoba menegaskan kembali kepada siswa dalam pembelajaran di kelas dengan menunjukkan keunikan yang terkandung pada ragam gerak, kesimpulan sejarah serta latar belakang dari materi tari, menyampaikan karakteristik dari tari dan siswa diminta untuk mempraktikkan beberapa ragam gerak dengan tujuan peserta didik dapat merasakan langsung keunikan gerakan tersebut. Pada kegiatan penutup pembelajaran ini guru dan melakukan apresiasi tahap penilaian atau evaluasi yaitu siswa dapat menyampaikan pesan yang terkandung dari hasil diskusi kelompok sehingga penikmat dalam hal ini peserta didik mampu menyampaikan kembali

pesan yang sesuai dengan keinginan penciptanya (Nuseto 2015:119). Secara tidak langsung suasana belajar seperti ini merangsang siswa untuk terus maju dalam mengembangkan daya nalar, imajinasi, dan kreasinya, yang membentuk peserta didik menjadi manusia yang mampu *survive* dalam memecahkan setiap masalah dan tantangan hidupnya secara mandiri.

Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran menurut aliran progresivisme dapat dikatakan berhasil jika dan hanya jika keberhasilan itu juga terdapat pada peserta didik, yaitu dalam membangun peserta didik untuk berkreasi, mengembangkan diri peserta didik untuk selalu bergerak maju dalam rangka pengembangan potensi dan kecakapan keterampilan dalam berkesenian dan mengembangkan pola-pola berpikir yang mampu mengapresiasi karya kesenian orang lain. Hasil dari proses ini akan membentuk karakter peserta didik yang tentunya menjadi lebih konstruktif, toleran terhadap perbedaan, menghargai orang lain, dan selalu santun dalam bertindak. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya diberikan pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup yang secara sadar dilakukan dalam aktivitas kehidupan bersosial berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam hal ini pembelajaran pendidikan seni diharapkan dapat menjembatani proses ini.

Keberhasilan ini hanya dapat diperoleh ketika peran guru benar-benar telah didasarkan atas tanggung jawab yang bersifat komprehensif terhadap tujuan-tujuan yang ada pada aliran progresivisme ini. Sebab peran dan tanggung jawab seorang guru (Basri, 2012: 63:64) yakni mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual,

mengembangkan minat dan bakat, kemampuan-kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Proses pengembangan peserta didik dalam semua aspek ini membutuhkan kerja keras dan kreativitas dari seorang guru.

Sengan demikian dalam pembelajaran pendidikan seni, peran guru kreatif sangat dibutuhkan demi pengembangan peserta didik yang kreatif dan inovatif dalam aspek psikis maupun afeksi, baik dalam cara-cara pemecahan masalah pendidikan dan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru.

3. Kurikulum pendidikan seni menurut aliran dan konsep-konsep filsafat pendidikan progresivisme adalah kurikulum yang menitikberatkan pada cara-cara dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik agar bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup, termasuk di dalamnya tantangan dalam pendidikan seni.

Pada realitas kurikulum pendidikan seni, setiap beberapa tahun selalu mengalami pergantian kurikulum, perubahan dalam kurikulum akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari. Perubahan itu terjadi karena masyarakat selalu berkembang dan berubah mengikuti perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perubahan kebutuhan, serta perubahan dunia secara global. Perubahan kurikulum merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat yang ingin berkembang, pendidikan seni juga seyogyanya selalu menyesuaikan dan berusaha menciptakan pembaharuan dalam segala aspek kesenian.

Berpijak pada konsep-konsep dan arah, serta tujuan-tujuan yang ada pada aliran pendidikan progresivisme, maka salah satu cara untuk merumuskan

kurikulum pendidikan seni adalah dengan memakai pendekatan kebudayaan. Sebab setiap manusia tentunya mengalami proses pembentukan budaya yang disebut pendidikan dalam lingkungannya, baik orang dewasa maupun anak-anak yang disebut sebagai manusia berbudaya (Rohidi, 2014: 63). Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan yang berbasis kebudayaan, peserta didik niscaya akan lebih mudah mencapai hasil pendidikan seni yang diharapkan. Dengan demikian kurikulum pendidikan seni berdasarkan filsafat progresivisme adalah kurikulum pendidikan yang memakai pendekatan kebudayaan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan diri siswa sehingga terus maju (*progress*) dalam menghadapi berbagai tantangan-tantangan baik yang datang dari dalam dirinya (*internal*) maupun tantangan-tantangan dari luar (eksternal), termasuk didalamnya berisi sistem pendidikan yang tidak terfokus hanya pada bagian pendidikan formal di sekolah, melainkan dengan melihat pendidikan nonformal dan informal (keluarga dan masyarakat), sehingga mampu atau dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan juga kemandirian peserta didik dalam setiap pembelajaran pendidikan seni baik seni tari, musik, dan seni rupa.

Penggunaan pendekatan kebudayaan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, akan mendapatkan dukungan partisipatif orang tua dan masyarakat sekitar, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai metode untuk melaksanakan pendidikan (Rohidi, 2014: 65). Artinya bahwa, kurikulum pendidikan seni dengan memakai pendekatan kebudayaan menjadi perhatian tersendiri dari berbagai elemen masyarakat, untuk melihat perkembangan peserta didik dalam konteks berkesenian sebagai bagian dari tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Selain itu, masalah disintegrasi yang

akhir-akhir ini dirasakan mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara, masih adanya paham-paham yang mengklaim kebudayaannya yang lebih baik dan benar dari pada kebudayaan-kebudayaan yang lain juga merupakan ancaman bagi keutuhan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian secara dini harus ditanggulangi melalui suatu proses pendidikan yang apresiatif terhadap keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa kita, yakni pendidikan seni harus berporos pada kurikulum yang menitikberatkan kebudayaan sebagai media pengembangan peserta didik (Rohidi, 2014: 65).

Pada masa berlakunya kurikulum lama, yaitu kurikulum berbasis kompetensi, Rapi (2007:54) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan seni menjembatani antara seni yang berbasis disiplin ilmu dan seni tradisi etnik dengan disiplin ilmu dan seni modern global. Kedua pola seni ini saling melengkapi satu sama lain. Transformasi lainnya adalah menghasilkan lulusan yang bukan saja mewarisi ilmu dan seni yang saling melengkapi antara seni tradisi etnik dan tradisi modern, tetapi juga merupakan agen-agen perubahan di masyarakat. Perkembangan peserta didik tidak diukur hanya pada pencapaian dalam kemampuan akademik saja, tetapi pencapaian dalam peran dan tanggung jawab mendewasakan masyarakat melalui kesenian dapat diperlakukan dengan pendekatan pembelajaran pendidikan seni yang berbasis kebudayaan, di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai tradisi yang dapat diwarisi.

Pada bagian lain dijelaskan bahwa pengamatan perkembangan pendidikan seni beberapa dekade terakhir yang mewarisi khazanah budaya seni modern cukup kompeten dalam menguasai ilmu seni dan idiom-idiom seni muthakir Barat, karena bahan ajar untuk itu sangat

melimpah yang diambil dari khazanah ilmu dan seni budaya Barat. Namun sangat disayangkan, pengetahuan dan penguasaan terhadap budaya sendiri tidak seimbang dengan penguasaan budaya Baratnya (Rapi 2007: 54). Realitas perkembangan pendidikan seni berbasis Barat saat ini telah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Dengan perkembangan ini, bukan berarti pendidikan seni yang ada di Indonesia kemudian melupakan tradisi-tradisi dan nilai-nilai budaya serta kesenian tradisional yang sangat beragam, untuk dipakai sebagai pendekatan dan cara-cara dalam pembelajaran pendidikan seni demi menumbuhkembangkan rasa cinta peserta didik terhadap budayanya sendiri.

Pendekatan kebudayaan dalam kurikulum pendidikan seni secara tidak langsung akan menumbuhkan tujuan pendidikan seni yaitu apresiasi, kreasi dan ekspresi, karena dalam diri siswa telah dibekali dengan berbagai bentuk pengetahuan termasuk di dalamnya kebudayaannya yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang berpusat pada diri peserta didik, agar kemajuan-kemajuan peserta didik dalam ranah psikomotorik tetapi juga afektif dapat terakomodasi dengan baik. Dalam aspek keterampilan, peserta didik memiliki keberhasilan dan kemajuan-kemajuan yang signifikan, tetapi dalam sikap, peserta didik juga dapat merealisasikan lewat tindakan dan perbuatan yang mengapresiasi karya orang lain, memiliki inovasi dan kreasi yang tinggi, dan rasa toleran terhadap berbagai perbedaan.

## **SIMPULAN**

Eksistensi pendidikan seni merupakan representasi dari pengalihan kebudayaan yang ada di Indonesia. Sebagai representasi dalam pengalihan kebudayaan pada setiap generasi baru, maka pendidikan seni memiliki peranan yang sangat penting

dalam upaya menumbuhkembangkan karakter bangsa yang beradab, bernilai .dan bermartabat

Filsafat progresivisme menuntut kepada para penganutnya untuk selalu maju (*progress*): bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis. Sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Perubahan dimaksud adalah bahwa manusia dalam kegiatannya mesti mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah. Sebab jika proses ini tidak dilakukan, maka kesulitan dan problematika kehidupan akan semakin menghimpit manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup bukan hanya kebutuhan yang bersifat jasmani (fisik), melainkan kebutuhan secara rohani (psikis), yang membuat eksistensi manusia bisa *survive* dengan tuntutan perkembangan zaman dalam rangka bersaing secara sehat untuk menghadapi berbagai perkembangan baik dari dalam bangsa sendiri (internal) maupun mancanegara (eksternal).

Filsafat pendidikan progresivisme dalam konteks pendidikan seni menekankan pada proses pembelajaran yang kreatif, apresiatif dan selalu mencari informasi yang berkaitan dengan kesenian di mana saja. Informasi-informasi yang berkaitan dengan kesenian dapat diperoleh baik dalam pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan nonformal dan informal (keluarga dan masyarakat). Dengan demikian salah satu sistem kurikulum yang harus digunakan adalah dengan memakai pendekatan kebudayaan, sehingga dapat mengakomodasi berbagai sistem pendidikan yang ada di luar pendidikan formal. Pendidikan seni sebagai mata pelajaran yang dapat menghasilkan produk-produk seniman, yang akan tercermin dalam setiap sikap dan tindakan baik secara psikomotorik maupun afektif harus dipandang sebagai

mata pelajaran yang sangat penting untuk menciptakan produk-produk manusia unggul yang bisa *survive* dengan perkembangan zaman dalam rangka bersaing secara sehat untuk menghadapi berbagai perkembangan baik dari dalam bangsa sendiri (internal) maupun dari mancanegara (eksternal).

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan seni sudah sepatutnya diperhatikan dengan lebih serius lagi, dalam upaya untuk meningkatkan kehidupan kader-kader bangsa yang beradab, berkarakter unggul dan berdaya saing tinggi, baik secara kemampuan berkesenian maupun dalam bertindak, bersikap dan bertutur yang sesuai dengan budaya nusantara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bndung: CV Pustaka Setia.
- Harjana, S., 2003. "Corat-coret Musik konteporer Dulu dan Kini" dalam *Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2012. "*Filsafat Pendidikan*" *Manusia, Filsafat dan Pendidikan*", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Nuseto, G. dkk. 2015. "Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif, dan Kreatif" dalam *Chatarsis Journal of Art Educatioan*. 4 (2) (2015) ISSN 2252-6900.
- Rapi, M. 2007. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni Melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Berbasis Kompetensi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)" dalam *Harmonia Jurnal* vol. 8, no. 1, (April 2007).

- Rohidi. T. R., 2014. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Ritonga, I. D., 2011. "Hubungan Penguasaan Teori Musik dan Kemampuan Bermaian Gitar Bass Pada Siswa SMKN XI Medan", dalam *Jurnal Tabularasa* PPS Unimed, vol. 8, no. 1, (Juni 2011).
- Septiana, O. dkk. 2016. "Nilai Budaya pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende" dalam *Chatarsis Journal of Art Educatioan*. 5 (2) (2015) ISSN 2252-6900.
- Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeharto M. 1992, *Kamus Musik*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Triyanto, 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Tarwiyah, T. 2004. "An Analysis of Education Values in Songs of the Betawi Area", dalam *Harmonia Jurnal* vol. V, no. 1, (April 2004).
- Tri, J. dkk, 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP", dalam *Jurnal Seloka* 4 (2), (Oktober 2015), ISSN 2301-6744.
- Uyoh, S. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yosep W. 2004. "The Learning of Creative Music in Early-childhood Children", dalam *Harmonia Jurnal* vol. V, no. 1, (April 2004).

